

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN PENANAMANNYA DALAM
BUDAYA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Muh.Tria Kurniadi D.
NIM: 10470043

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Tria Kurniadi D.
NIM : 10470043
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014
Yang menyatakan,



Muh. Tria Kurniadi D
NIM: 10470043

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muh. Tria Kurniadi D.

NIM : 10470043

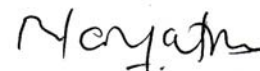
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2014
Konsultan,



Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D
NIP.19700210 199703 1 003

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jumat tanggal 06 Juni 2014, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muh. Tria Kurniadi D.

NIM : 10470043

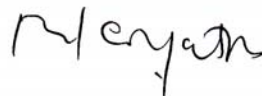
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat *untuk* memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2014
Konsultan,



Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D
NIP.19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/ 359 / 2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muh. Tria Kurniadi D

NIM : 10470043

Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 06 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nurvatno, MA., Ph.D

NIP.19700210 199703 1 003

Penguji I

Sibawaihi, M.Ag., MA

NIP. 19750419 200501 1 001

Penguji II

Muh. Qowim, M.Ag

NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 20 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

QS. Al Hujuraat:13¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2005), hal. 412.

PERSEMBAHAN

Dengan Setulus Hati

Skrípsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك

له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لأتبع بعده، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله و

صحابه أجمعين، أما بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu mengikutinya.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Hamruni, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 4. Muh. Agus Nuryatno MA, Ph.D, selaku pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
 5. Muji Rahayu, M. Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kalasan beserta seluruh guru SMP N 1 Kalasan, segenap staff karyawan SMP N 1 Kalasan dan siswa-siswi SMP N 1 Kalasan yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan bersedia meluangkan waktunya membantu penulis selama menyelesaikan penelitian.
 6. Ayah dan Ibu tercinta yang tak pernah lelah memberikan do'a, nasehat dan bantuan secara materiil penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
 7. Sabahabat-sahabat KI A, B, C angkatan 2010, seluruh staff dan tentor Lab. Multimedia Pembelajaran Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan motivasi, bantuan, kritik dan saran
 8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Semoga amal baik yang telah dicurahkan dapat diterima di sisi Allah, dan mendapat rahmat-Nya dengan iringan doa, *jazakumullah ahsana al-jaza'*. Amin.

Yogyakarta, mei 2014
Penulis

Muh. Tria Kurniadi D

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teoritik	13
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II: GAMBARAN UMUM SMP N 1 KALASAN

A. Letak Geografis	31
B. Denah Sekolah	33
C. Visi, Misi dan Tujuan	34
D. Sejarah Singkat SMP N 1 Kalasan	34
E. Struktur Organisasi Sekolah	35
F. Kondisi Guru dan Siswa	38
G. Sarana dan Prasarana	43

BAB III: ANALISA DATA

A. Bentuk-Bentuk Budaya Sekolah di SMP N 1 Kalasan	45
B. Nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah	59
1. Sikap Toleransi	59
2. Saling Menghormati	61
3. Saling pengertian	62
4. Saling Empati	62
C. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMP N 1 Kalasan.....	63
1. Melalui Keteladanan	64
2. Pendidikan Karakter.....	65
3. Kurikulum	66

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
C. Kata penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table 1: Profil SMP N 1 Kalasan	32
Tabel 2: Pengembangan Potensi Guru	39
Tabel 3: Prestasi Guru SMP N 1 Kalasan	40
Tabel 4: Jumlah Peserta didik SMP N 1 Kalasan Tahun ajaran 2013-2014	41
Tabel 5: Silabus mata pelajaran pendidikan Agama Islam	68
Tabel 5: Silabus mata pelajaran pendidikan Agama Kristen	70
Tabel 6: Silabus mata pelajaran pendidikan Agama Katholik	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Denah SMP N 1 Kalasan

Gambar 2 : Struktur Organisasi SMP N 1 Kalasan tahun Pelajaran 2013/2014

Gambar 3 : Foto kegiatan kajian al Kitab

Gambar 4 : Foto kegiatan tadarus al Qur'an

Gambar 5 : Foto proses KBM mata pelajaran pendidikan agama Katholik

Gambar 6 : Foto kegiatan 5S

Gambar 7 : Foto siswa sholat dhuha

Gambar 8 : Foto kegiatan pesantren ramadhan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	:Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar
Lampiran V	: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Pemerintah Daerah DIY
Lampiran VI	: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari pemerintah kab. Sleman
Lampiran VII	:Surat keterangan sudah melakukan penelitian dari SMP N 1 Kalasan
Lampiran VIII	:Sertifikat SOSPEM
Lampiran IX	: Sertifikat PPL 1
Lampiran X	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XI	: Sertifikat TIK
Lampiran XII	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XIII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XIV	: Sertifikat IKLA

Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran XVI	: Pedoman Wawancara
Lampiran XVII	: Catatan Lapangan
Lampiran XIX	: Foto Dokumentasi
Lampiran XX	: Silabus dan RPP Pendidikan Agama
Lampiran XXI	:Peraturan-peraturan SMP N 1 Kalasan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Ar ab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha titik bawah
خ	kha'	Kh	ka and ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Z	zet titik atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esand ye
ص	Sad	s}	es titik bawah

ض	Dad	D	de titik bawah
ط	ta'	T	te titik bawah
ظ	Za	Z	zet titik bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddahditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtahdiakhir kata

- Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *h* :

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t* :

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fit}ri</i>
------------	---------	------------------------

D. Vokal pendek

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Keterangan
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dammah	U	U

E. Vokal panjang

1.	Fath}ah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fath}ah + ya' mati	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata sandang (Alif+Lam)

- a. Bila diikuti huruf *al-Qamariyyah*, ditulis dengan “I”.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti of *al-Syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*.

السماء	Ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>z awi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Pedoman ini tidak berlaku jika:

- Kosakata Arab biasanya dalam Bahasa Indonesia dan terkandung dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Kamus Umum Bahasa Indonesia), contoh: Al-Qur'an, Nurbuat Tradisi, pemikiran tentang hukum Islam, Hukum Islam, dan pengucapan.
- Judul buku dengan bahasa Arab, tetapi telah berubah menjadi huruf latin oleh penerbit, contoh: judul buku al-Hijab
- Nama komposer yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Negara yang menggunakan huruf latin, misalnya : Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia, yang menggunakan bahasa Arab, misalnya Hidayah Store dan Mizan Store.

ABSTRAK

Muhammad Tria Kurniadi D. *Nilai-nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan* Tahun ajaran 2013/2014. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014.

Latar belakang penelitian ini bahwa SMP Negeri 1 Kalasan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mempunyai warga sekolah yang majemuk. Sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 1 Kalasan mempunyai peserta didik yang beragama non muslim terbanyak diantara SMP se-korwil timur Sleman. Selain itu, mayoritas warga sekolah berasal dari golongan menengah keatas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang SMP Negeri 1 Kalasan. Pengumpulan data dilakukan dengancara observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis dilakukan mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta bahan-bahan lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Bentuk-bentuk budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan antara lain tadarus Al Qur'an dan kajian Al Kitab, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pengajian dan forum silaturahmi bagi guru dan karyawan, peringatan hari-hari besar agama, kegiatan infaq, persembahan, dan peraturan sekolah. Adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam budaya sekolah yakni, sikap saling toleransi, saling menghormati, saling pengertian dan saling empati. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di SMP N 1 Kalasan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: melalui keteladana, penegakan aturan, dan melalui kurikulum pendidikan agama. Pendidikan agama yang ada di SMP Negeri 1 Kalasan masih termasuk dalam model pendidikan agama *in the wall*.

Kata Kunci: Budaya sekolah nilai-nilai multikultural, pendidikan *in the wall*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk. Hal ini dapat terlihat dalam semboyan yang terdapat dalam lambang Negara republik Indonesia, “bhineka tunggal ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku-suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹

Dilihat dari suku bangsanya, Indonesia memiliki lebih dari 100 suku bangsa. Dari segi agama yang dianut oleh warga masyarakatnya, terdiri atas hindu, budha, katholik, nasrani, islam, dan kong hu chu. Sedangkan dari kepercayaan lokal seperti, sapto darmo, darmo gandul, dan lain sebagainya.

Baron de la brede de Montesquieu yang dikutip oleh Heri Purwanto mengungkapkan bahwa keanekaragaman masyarakat manusia itu, di samping lebih disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing, juga karena pengaruh dari lingkungan alam dan struktur internnya,²

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) hal. 1

² Heri Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 45

Dalam pandangan Islam sikap multikultural ini tercermin dalam QS.

Al Hujuraat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Qs. *Al Hujurat: 13*.³

Jadi, memang sudah menjadi *sunatullah* jika manusia memang ditakdirkan untuk hidup dalam perbedaan. Manusia dituntut untuk saling memahami perbedaan tersebut.

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi. Paham kemajemukan merupakan bagian yang amat penting dari tatanan masyarakat maju. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, melainkan pula mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.⁴

Oleh sebab itu, kesadaran pluralitas dimanapun di dunia ini tidak mungkin diingkari. Hampir tidak ada di belahan bumi sekarang ini yang tidak

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2005), hal. 412.

⁴ Ahmad A sofyhan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hal 109.

pernah mempunyai kontak dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Jaringan komunikasi saat ini telah menembus sekat-sekat antar Negara atau wilayah. Benarlah jika dikatakan pluralitas keagamaan sebagaimana pluralitas lain seperti pluralitas etnik, pluralitas kultural, dan pluralitas bahasa adalah semacam hukum alam.⁵

Dewasa ini, kita berada dalam perubahan masyarakat termasuk perubahan ketatanegaraan serta perubahan perubahan sosial lainnya ditengah gelombang perubahan dunia yang sangat besar. Salah satu yang menonjol untuk dicermati adalah bagaiman membangun masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan dengan sendirinya masuk dalam wilayah multikulturalisme.⁶

Pada dasarnya lembaga pendidikan sebagai institusi sosial pendidikan memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini karena lembaga pendidikan adalah miniatur dalam kehidupan yang sesungguhnya. Didalamnya terdapat berbagai komponen, ada guru sebagai orang tua murid ketika di sekolah, siswa yang berbeda beda latar belakangnya, dan lain sebagainya. Untuk itu, lembaga pendidikan dituntut untuk bisa menumbuh kembangkan sikap multikultural tersebut.

⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural..* hal.1

⁶ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalissi*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal. 39

Seperti yang tertuang pada UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas maka lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan potensi, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan sebagainya seperti yang tertera diatas. Termasuk menanamkan sikap multikultural. Hal ini karena orientasi pendidikan multikultural adalah untuk memanusiakan manusia. Dalam hal ini adalah pengakuan atas pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman disini dapat berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya.⁸

Jika tidak, malah justru akan memunculkan eksek negatif, yakni permusuhan antarsuku, antaragama, antarbudaya, atau antargolongan. Realitasnya saat ini, banyak terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan golongan atau suku tertentu, seperti pembakaran rumah, mushola, dan madrasah milik warga syiah yang terjadi di sampang bulan agustus 2011

⁷Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

⁸ Imam machali dan Musthofa [ed.], *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma, 2004), hal. 272

kemarin, konflik di Ambon yang masih sering terjadi, tawuran antar pelajar yang makin marak, dan lain sebagainya. Kasus-kasus tersebut disebabkan karena tidak adanya kesatuan pemahaman dari antar golongan tersebut.

Di Indonesia, pemicu konflik seringkali bersumber dari kesalahpahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, perbedaan etnis atau strata sosial.⁹ Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga Negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural, dan agama beragam. Pendidikan ini diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnik, agama, dan kebudayaan. Ia memberikan siswa keuntungan pada siswa supaya bersosialisasi dalam kebudayaan *mainstream* maupun minoritas.¹⁰

Ketika konsep multikulturalisme menjadi satu kesefahaman bersama, maka tata cara dan perilaku aktor dalam suatu *setting* budaya tertentu tidak akan bersikukuh pada budayanya masing-masing. Bahkan secara konsensus dapat diakui ketika penegasan dan penegasan identitas diri atau kelompok, utamanya lagi identitas kelompok keagamaan akan terbangun fondasi yang kokoh dan tidak tergoyahkan dengan cara apapun.¹¹

⁹ Sulalah, *Pendidikan...*, hal. 2

¹⁰ Zakiyuddin baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multukultural*, (Yogyakarta: Erlangga, 2005), hal. 10

¹¹ Sulalah, *Pendidikan...*, hal. 6

Telah disinggung diatas bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan sikap multikultural. Salah satu lembaga pendidikan cukup sukses dalam menerapkan sikap multikultural dikalangan warga sekolah yakni SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. Ini terlihat dari kemajemukan peserta didik, dan guru maupun karyawan yang ada. Ditengah kemajemukan tersebut sosialisasi dan komunikasi antar komponennya terjalin dengan lancar. Selain itu, mayoritas peserta didik berasal dari golongan menengah keatas. Walaupun demikian, warga sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan tidak pernah memandang *siapa dia?*, *dari mana dia?*, *beragama apa dia?* ketika mereka bersosialisasi sehingga prestasi akademiknya pun tidak terganggu dengan perbedaan yang ada diantara mereka. Hal tersebut dapat terlihat melalui prestasi terus mengalir. Prestasi yang diperoleh diantaranya adalah juara 2 kuis KI HAJAR tingkat SMP pada tahun 2013.¹²

Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah Di SMP Negeri 1 Kalasan.

¹² <http://www.smpn1kalasan.sch.id/html/siswa.php?id=prestasi>, diakses tanggal 30 desember 2013

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya sekolah yang relevan dengan nilai-nilai multikultural di SMP N 1 Kalasan?
2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang terkandung dalam budaya sekolah di SMP N 1 Kalasan?
3. Bagaimana proses penanaman nilai multikultural di SMP N 1 Kalasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk budaya sekolah yang relevan dengan nilai-nilai multikultural, selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural apa saja yang terkandung dalam budaya sekolah, serta untuk mengetahui strategi penanaman sikap multikultural di SMP N 1 Kalasan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain:

- a. Bagi segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Khususnya mahasiswa Kependidikan Islam di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam memperkaya wawasan tentang multikultural.
- c. Dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang kajian pendidikan multikultural.

D. Telaah Pustaka

Sebenarnya kajian mengenai pendidikan multikultural secara umum sudah banyak, tetapi kajian yang secara spesifik mengenai nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam budaya sekolah belum banyak dilakukan. Namun setelah peneliti melakukan telaah penelitian maupun karya secara komprehensif, adapun beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Buku karangan Zakiyuddin Baidhawi yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Buku ini menjelaskan tentang orientasi dan transformasi pendidikan agama berwawasan multikultural. Maksudnya pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam pendidikan Agama jika, pertama, orientasi pendidikan ditujukan pada (a) orientasi muatan, (b) orientasi siswa, (c) orientasi sosial.

Orientasi muatan maksudnya kurikulum dalam pendidikan agama harus diatur sedemikian rupa agar pendidikan agama itu sejalan dengan nilai-nilai multikultural. Selanjutnya, orientasi siswa ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi kedalam

mainstream pendidikan. Sedangkan orientasi sosial adalah upaya untuk melakukan reformasi persekolahan dan konteks kultural dan politik dari persekolahan, yang tujuannya bukan untuk memperluas capaian akademik maupun meningkatkan pengetahuan multikultural, melainkan untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama, etnik serta mereduksi bias, *stereotip*, dan prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat.¹³

Buku ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama berbicara mengenai langkah-langkah penanaman sikap multikultural di masyarakat. Namun yang ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni buku ini hanya berbicara mengenai teori dalam menanamkan sikap multikultural saja, sedangkan pada tahapan pengaplikasiannya masih jarang diulas.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, buku ini berisi bunga rampai berbagai penelitian, tetapi kesemuanya hanya memfokuskan diri mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungannya dengan multikulturalisme.

Sedangkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhtar Sofwan Hidayat jurusan PAI tahun 2011 yang berjudul “*Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”,

¹³Zakiyuddin baidhawi, *Pendidikan Agama.....*, hal. 116

jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), membicarakan tentang pemikiran Gus Dur mengenai multikulturalisme. Adapun pemikiran Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dalam penelitian sebagai berikut:¹⁴

Multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid didasarkan atas nilai universal Islam. Manusia dituntut untuk memiliki kesadaran akan adanya perbedaan yang ada dalam setiap diri manusia itu sendiri atau pada kelompok masyarakat. Perlindungan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM) juga menjadi hal yang sangat penting.

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini mengkaji pemikiran seorang tokoh dimana dalam hal ini adalah Abdurrahman Wahid. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field Research* dimana penelitian difokuskan terhadap suatu fenomena tertentu yang ada di lapangan.

Penelitian selanjutnya yang masih relevan adalah skripsi Ipinu Auliya Rohman jurusan KI tahun 2011 yang berjudul “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)*”. Penelitian ini membicarakan tentang perbandingan pendidikan multikultural yang ada dalam agama Islam dengan Nasrani.

¹⁴ Muhtar Sofwan Hidayat, *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Menurut Ipnu, bahwa pada dasarnya dalam pandangan teologis kedua agama ini tidak dapat dipertemukan. Namun dalam membina hubungan baik dengan sesama manusia kedua agama ini mempunyai beberapa titik temu, diantaranya dalam hal toleransi. Dalam islam ajaran kasih sayang serta toleransi banyak mendapat contoh dari nabi Muhammad SAW. Hal ini tertuang dalam *kalimatun sawa*, dimana komunitas agama-agama, dapat hidup secara berdampingan secara harmonis tanpa mempersoalkan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Sementara dalam ajaran nasrani pemahaman tentang toleransi tidak hanya sekadar tindakan manusiawi semata, melainkan pada kasih Allah kepada manusia.¹⁵

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipnu yang membandingkan pendidikan multikultural yang ada di agama islam dan nasrani. Skope penelitian ini yakni nilai-nilai multikultural yang ada dalam budaya sekolah atau dengan kata lain nilai-nilai multikultural dalam segala bentuk tindakan, aktifitas, peraturan, dan lain sebagainya yang ada di sekolah.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi Abdullah Hanapi jurusan tafsir hadits tahun 2011 yang berjudul "*Prinsip-Prinsip*

¹⁵ Ipnu Aulia Rohman, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komprasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

*Multikulturalisme dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik).*¹⁶ Penelitian ini membicarakan tentang konsep multikulturalisme yang ada dalam Al Qur'an.

Adapun multikulturalisme dalam Al Qur'an adalah bentuk upaya membangun pemahaman, pengertian dan kesadaran akan realitas yang ada yaitu hidup dalam lingkungan perbedaan. Bentuk multikulturalisme meliputi sikap saling menghargai dan merangkul segala bentuk keberagaman, serta mereka yang berbeda harus diposisikan setara, egaliter dan memberikan mereka medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki.

Berbeda dengan peneliti diatas yang objek kajiannya adalah nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam Al Qur'an. Objek kajian pada penelitian yang akan penulis lakukan yakni nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah.

Penelitian yang keempat adalah skripsi Mukhlisin (PAI) tahun 2008 yang berjudul "*Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA 3 Yogyakarta)*".¹⁷ Objek kajian penelitian ini adalah pendidikan agama yang ada di SMA 3 Yogyakarta, meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan pendidikan agama Budha.

¹⁶ Abdullah Hanapi, *Prinsip-Prinsip Multikulturalisme dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011

¹⁷ Mukhlisin, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi di SMA 3 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Penelitian diatas relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena sama-sama berbicara mengenai nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah. Namun ada perbedaan dengan penelitian diatas, peneliti memfokuskan pada nilai multikultural pada budaya sekolah bukan pada pembelajarannya.

Berdasarkan pemaparan literatur dan penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan mengenai topik multikulturalisme, tetapi belum ada yang spesifik monyorot tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam budaya sekolah.

E. Landasan Teori

Landasan teori adalah pedoman untuk mencari data atau informasi yang terkait atau berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Multikulturalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Sementara itu, akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kultur. Menurut E.B. Taylor dan L.H. Morgan, kultur adalah sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depdiknas, 2008), hal 1074

anggota masyarakat.¹⁹ Kultur juga merupakan sebuah simbol, dalam hal ini, simbol dapat berbentuk verbal maupun non verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula.²⁰ Raymond Williams mendefinisikan multikultural merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata *culture* merupakan salah satu kata yang paling sulit didefinisikan dalam bahasan inggris. Selain daripada itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan pada akhirnya juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut.²¹

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Raymond, Tilaar mengemukakan, multikulturalisme bukanlah suatu pengertian yang mudah. Didalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti plural, dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekadar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan terhadap implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.²²

Lawrence Blum yang dikutip oleh Andre Ata dalam bukunya mendefinisikan multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan

¹⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), Hal. 121.

²⁰ *Ibid.*, hal. 124

²¹ Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme: belajar Hidup bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 14

²² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia widiasarana, 2004), hal. 82

keingintahuan tentang budaya etnis lain. Lebih lanjut, Lawrence mengemukakan, multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.²³

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam dan dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga ditangkap oleh agama, yang selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²⁴

Umi Khumaidah menyebutkan setidaknya ada empat nilai inti (*core values*) dalam pendidikan multikultural, yaitu:²⁵a) apresiasi terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab terhadap planet bumi

²³ Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme: belajar Hidup..*

²⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep...* hal. 126

²⁵ Imam Machali dan Musthofa [ed.], *Pendidikan Islam ...*, hal. 268

Sementara itu, Zakiyuddin mengemukakan karakteristik pendidikan multikultural, yaitu a) belajar hidup bersama dalam perbedaan, b) membangun saling percaya (mutual trust), c) memelihara saling pengertian (mutual understanding, d) saling menghargai, e) berpikir terbuka, f) apresiasi dan interdependensi, serta g) resolusi konflik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan mengenai nilai yang harus ada dalam multikulturalisme antara lain;

- a. Sikap toleran, empati dan simpati merupakan syarat yang paling esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama.²⁶ Adapun pengertian dari toleransi itu sendiri adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut juga dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atas sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²⁷ Jika ditelusuri, pokok-pokok ajaran agama termasuk didalamnya ajaran agama Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda keyakinan, maka didalam Al Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang pada akhirnya melarang untuk melakukan

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal.78

²⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 77

pemaksaan, kekerasan. Adapun segi-segi atau indikator toleransi menurut Umar Hasyim antara lain:²⁸

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan dan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya

²⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) hal. 23-25

3) *Agree in disagreement*

“Agree in disagreement” (setuju di dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan itu tidak harus menimbulkan pertentangan.

4) Saling mengerti

Tidak akan ada saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu orang dengan orang lain.

5) Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi itu menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila masyarakat telah sampai pada tingkat demikian maka masyarakat tersebut akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi dianggap sebagai dasarnya.

6) Jiwa falsafah pancasila

Dari semua segi-segi yang telah disebutkan diatas, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukannya sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi

toleransi, tetapi falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia.

Setidaknya ada dua modal yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan sikap toleransi. Pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan secara intensif. Kedua, membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran.²⁹

Namun, menurut pendeta Bambang Ruseno, toleransi saja tidak cukup. Sebab bisa saja manusia tidak ambil pusing dan masa tidak peduli dengan orang lain. Akibatnya, walaupun kelihatannya mereka setiap hari hidup bersama-sama, tetapi sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri bahkan secara eksklusif.³⁰ Oleh karena itu dibutuhkan *pro- existant* yaitu hidup bersama yang saling peduli, saling mengayakan, dan mensejahterakan orang lain dengan ikatan persaudaraan sejati.³¹

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Modrat: Toleransi, Intoleransi, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 7

³⁰ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal. 196

³¹ *Ibid.*,

Lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menanamkan sikap toleran dan *pro existant* dari tahap yang paling sederhana sampai yang kompleks.

b. Saling percaya atau *mutual trust*;

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan acapkali menyelimuti dalam sebuah hubungan, terutama jika berhubungan dengan kelompok lain, bahkan hal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menanamkan sikap saling percaya antar agama, antar kultur, meskipun masing-masing tetap memiliki perbedaan.

c. Saling pengertian atau *mutual understanding*;

Saling mengerti berarti saling memahami, tetapi hal ini tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui. Tetapi memahami berarti bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontrasi terhadap relasi yang dinamis.

d. Saling menghargai atau *mutual respect*

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan atau lembaga pendidikan menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-

agama, antar suku, antar golongan, dan lain sebagainya. Dengan saling menghargai kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok-kelompok lain yang beragama. Untuk menjaga kehormatan diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

2. Budaya Sekolah

Istilah budaya pada mulanya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain, dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat, atau penduduk, yang di transmisikan bersama.³²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (kultural) diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil dari akal budi manusia.³³ Dalam hal ini, istilah budaya berhubungan erat dengan tradisi. Tradisi merupakan sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³⁴

³² *Ibid.*, hal. 70

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 226

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...* hal.71

Sementara itu, Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which include knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.³⁵

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian bagian suatu kemampuan kreasi manusia. Agar budaya tersebut menjadi nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Maksudnya harus ada proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.

Menurut Koenjtaraningrat, setidaknya ada tujuh unsur universal dari sebuah kebudayaan, yakni:³⁶ *pertama*, sistem religi dan upacara keagamaan, *kedua*, sistem dan organisasi kemasyarakatan, *ketiga*, sistem pengetahuan, *keempat*, bahasa, *kelima*, kesenian, *keenam*, sistem mata pencaharian hidup, dan *ketujuh*, sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sedikitnya kebudayaan itu mempunyai tiga wujud. *Pertama*, suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; *kedua*, suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; *ketiga*, benda-benda karya manusia.³⁷

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...* hal. 72

Tiga wujud diatas dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi. Dalam konteks perusahaan disebut dengan budaya perusahaan, dan pada lembaga pendidikan disebut budaya sekolah.

Dalam suatu organisasi termasuk pula lembaga pendidikan, budaya diartikan sebagai berikut:³⁸ *Pertama* sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Schein yang dikutip oleh Gary Yulk yang mendefinisikan budaya dari sebuah kelompok organisasi (termasuk didalamnya adalah sekolah) sebagai asumsi dan keyakinan bersama tentang dunia dan tempat mereka didalamnya, sifat dari waktu dan ruang, sifat manusia dan hubungan sesama manusia. Namun, ia membedakan bahwa nilai yang menyertai budaya tidak secara akurat mencerminkan budaya saat mereka tidak konsisten dengan keyakinan yang mendasari.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hal 74

³⁹ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta:Indeks, 2001), hal 334

Dengan kata lain budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.⁴⁰

Menurut Mohd Salleh (1997), yang dikutip oleh azizi bin yahaya menyatakan bahawa budaya ialah kelakuan manusia berdasarkan kelompok-kelompok tertentu yang merangkumi dari aspek pemikiran, sikap, kepercayaan dan tindakan kebiasaan yang menggambarkan cara hidup mereka. Dalam konteks budaya sekolah, memang terdapat juga peraturan-peraturan tertentu bagi memastikan para pelajar mendapat pencapaian yang baik dalam bidang akademik dan memastikan para pelajar sentiasa dalam keadaan sehat.⁴¹

⁴⁰ Akhmad sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/>, diakses tanggal 31 desember 2013

⁴¹ Azizi bin yahya dan nurfaizah binti abdmajid, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WsfumJ->

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai budaya sekolah yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa budaya sekolah yakni meliputi norma-norma yang ada di sekolah, kebiasaan, dan sikap warga sekolah.

Jika berbicara mengenai budaya di lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, tidak bisa lepas dari budaya akademik dan budaya non akademik. Budaya akademik (*Academic Culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan dan lembaga penelitian.⁴² Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Wujud dari budaya akademik ini antara lain: budaya mutu, budaya disiplin, budaya prestasi, dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan kegiatan akademik. Sedangkan budaya non akademik merupakan budaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan akademik.

UI1QJ:eprints.utm.my/10393/1/PELBAGAI_ASPEK_BUDAYA_FORMAL_DI_SEKOLAH.pdf+&cd=13&hl=en&ct=clnk&client=firefox-beta, diakses tanggal 31 agustus 2013

⁴² Nofi putri, dkk., makalah kebudayaan, <http://nofiputriaw.wordpress.com/2012/12/10/makalah-kebudayaan/>, diakses pada tanggal 7 juni 2014

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sosial.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Kalasan Sleman, Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penentuan mencari sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁴³ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁴ Subyek penelitian (narasumber/partisipan) yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu:

a. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalasan

Kepala sekolah dipilih karena data yang diperoleh dari kepala sekolah dianggap sudah bisa mewakili seluruh data dari nara sumber yang lain. Selain itu kepala sekolah juga dianggap sudah mengetahui seluk-beluk permasalahan yang ada di SMP N 1 Kalasan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV 2010), hal. 14.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 300.

b. Wakil Kepala sekolah Urusan Kurikulum

Pengambilan data dari wakil kepala sekolah urusan kurikulum ditujukan untuk mengetahui strategi penanaman nilai multikultural melalui kurikulum. Oleh karena itu, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dianggap paling mengetahui dalam hal ini, karena salah satu dari tugas waka. ur kurikulum adalah menyusun kurikulum yang akan diajarkan pada peserta didik.

c. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan

Pengambilan data dari wakil kepala sekolah urusan kesiswaan ditujukan untuk mengetahui kebiasaan yang ada dikalangan peserta didik. Hal ini dikarenakan salah satu tugas dari kesiswaan adalah membina peserta didik.

d. Guru Agama Islam, Kristen, dan Katholik SMP Negeri 1 Kalasan

Sebagai ujung tombak kegiatan belajar mengajar, guru dianggap paling mengetahui kondisi peserta didik, baik itu kebiasaan-kebiasaan, intelektualnya, dan sebagainya. Terlebih guru agama, mereka dianggap paling mengetahui sisi sosial peserta didik. Atas dasar ini penulis memilih guru agama sebagai narasumber dari penelitian ini.

e. Guru yang beragama Nasrani

Pemilihan guru yang beragama nasrani ini ditujukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam hal ini penulis memilih guru yang paling senior di SMP Negeri 1 Kalasan. Selain ini pemilihan guru yang beragama Nasrani ditujukan untuk mengetahui apakah ada deskriminasi bagi warga sekolah beragama nasrani yang merupakan warga minoritas di SMP N 1 Kalasan.

f. Siswa

Siswa yang dijadikan narasumber penelitian ini berjumlah 3 orang, terdiri dari siswa yang beragama Islam, Kristen Protestan, dan Katholik. Narasumber diambil dari siswa kelas IX, hal ini dikarenakan mereka merupakan siswa yang paling lama tinggal di SMP N 1 Kalasan.

Sedangkan objek penelitiannya adalah nilai nilai multikultural yang ada dalam budaya sekolah yakni budaya yang ada di SMP N 1 Kalasan Sleman.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggugurkan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan secara sistematis, tentang fenomena yang diselidiki, seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁴⁵

Pengamatan adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang kondisi di SMP N 1 Kalasan. Pengamatan disini meliputi tiga aspek yaitu space atau ruang, actor/pelaku, dan aktivitas/kegiatan.

b. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang dalam mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden untuk suatu tugas tertentu. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan pembantu utama dari metode observasi.⁴⁶

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 131

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 129

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁴⁷ Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam budaya sekolah di SMP N 1 Kalasan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki dokumen-dokumen yang ada di SMP N 1 Kalasan yang terkait dengan topik penelitian ini, seperti RPP, peraturan-peraturan yang ada, dokumen kurikulum, dan lain sebagainya.

d. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam teknik triangulasi, yakni:⁴⁸

- 1) Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
- 2) Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 136

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 372

- 3) Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti mengecek hasil wawancara dengan melalui beberapa sumber.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, hal ini dikarenakan data yang diperoleh merupakan data data dalam bentuk narasi, bukan angka.

Teknik analisis deskriptif yakni pengambilan kesimpulan terhadap suatu obyek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, factual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁴⁹

Selain itu, penulis juga menggunakan kerangka berpikir induktif yaitu penulis menggunakan pola penalaran yang berangkat dari data-data yang bersifat khusus, dan diuraikan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

⁴⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 63

G. Sistematika Penulisan

Supaya dalam penulisan ini lebih sistematis, maka perlu peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum lapran penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri atas penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum SMP N 1 Kalasan, meliputi letak geografis, moto, visi dan misi sekolah, tujuan, sejarah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, kondisi guru dan murid, kegiatan sekolah, dan relasi sosial.

Bab ketiga penulis memfokuskan pada pembagasan mengenai nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah yang ada di SMP N 1 Kalasan Sleman. Sedangkan bab empat berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan tentang nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Bentuk budaya sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Kalasan yakni, budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilaksanakan setiap hari, tadarus Al Qur'an dan kajian Al Kitab setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Budaya selanjutnya adalah pengajian dan forum silaturahmi bagi guru dan karyawan, peringatan hari-hari besar agama, infaq bagi yang muslim dan persembahan bagi siswa Nasrani setiap hari Sabtu, serta norma-norma atau peraturan sekolah.
2. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan yakni, sikap toleransi, sikap saling menghormati, saling pengertian dan sikap saling empati.
3. Penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kalasan dilakukan melalui beberapa cara yaitu: melalui keteladanan dari para guru dan karyawan di SMP N 1 Kalasan, melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap hari Jumat, dan melalui kurikulum pendidikan khususnya pendidikan Agama.

B. Saran

Setelah melihat kesimpulan dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, ada beberapa saran penulis ingin sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 kalasan, yakni:

1. Bagi sekolah hendaknya menyediakan ruang pendidikan agama, karena ruang untuk pendidikan agama katholik masih bergabung dengan ruang aula yang sewaktu-waktu dipakai untuk kegiatan lain. Selain itu, hendaknya sekolah menambah buku-buku pelajaran, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yang dirasa masih kurang. Selain itu kiranya perlu diadakan *rolling class*, hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa sosial peserta didik, agar kelak ia tidak hanya kenal dengan teman satu kelasnya saja melainkan bisa kenal bahkan akrab dengan semua teman yang ada di SMP Negeri 1 Kalasan.
2. Bagi wakil kepala sekolah urusan kurikulum, hendaknya mengembangkan kurikulum pendidikan agama agar bisa mencapai model pendidikan *beyond the wall* yang di rasa sangat cocok untuk pendidikan agama di lingkungan majemuk.
3. Bagi guru agama, khusus untuk guru agama islam hendaknya lebih memperhatikan pengkaderan untuk kegiatan tadarus yang masih terfokus pada guru agama islam saja. Selain itu, untuk mempelajari Al Qur'an kiranya tidak berhenti pada tahap membaca Al Qur'an saja, melainkan

juga harus dipahami makna dari ayat-ayat tersebut, untuk itu kiranya perlu membuat model pembelajaran yang lebih tepat. Saran dari penulis yakni dengan mengkader guru pendamping di setiap kelas. Jadi guru disitu tidak hanya sebagai pendamping saja, melainkan setelah selesai membaca Al Qur'an juga harus menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan untuk guru agama secara keseluruhan, hendaknya lebih berani untuk mengembangkan RPP dari berbagai segi, untuk mewujudkan model pendidikan agama *beyond the wall*.

4. Bagi warga sekolah dan masyarakat, agar dapat senantiasa menjaga lingkungan yang toleran, demokratis, aman, dan damai.

C. Penutup

Puji dan syukur hendaknya selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul “nilai-nilai multikultural dan penanamannya dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta” ini bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di berbagai bagian yang kiranya perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Karena memang manusia itu tempatnya salah dan lupa, oleh karena itu penulis juga memohon maaf bila mana ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad A sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003)
- Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme: belajar Hidup bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2011)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2010)
- Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, (Yogyakarta: ANDI, 2001)
- Djumransjah, dkk., *Pendidikan Islam: Menggali “tradisi”, meneguhkan eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2001)
- H.A.R Tilaar,., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia widiasarana, 2004)
- Heri Poerwanto, , *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Imam Machali, dan musthofa [ed.] *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma, 2004)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

-----, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989)

M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010)

Moh Nazir,, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)

Muh. Agus Nuryatno, *Islamic Education in pliralistic society* , (*jurnal al jami'ah* vol. 49 no. 2, 2011)

-----, *Pendidikan Emansipatif-Pluralis: Mengkaji Pemikiran Pendidikan Musa Asy'arie*,

Musthofa Rembangy, , *Pendidikan Transformatif: Pergulatan kritis merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalissi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Ngainun Naim, dan achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural:Konsep dan Aplikasi*,(Yogyakarta: ar-ruzz media, 2008)

Pusat Bahasa Departemen Penddikan Nasinal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depdiknas, 2008)

Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV 2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998)

Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Suratman, Dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2001)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987)

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991)

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multukultural*, (Yogyakarta: Erlangga, 2005)

Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Modarat: Toleransi, Intoleransi, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

Azizi Bin Yahya , dan nurfaizah binti abdmajid,
http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WsfumJ-UI1QJ:eprints.utm.my/10393/1/PELBAGAI_ASPEK_BUDAYA_FORMAL_DI_SEKOLAH.pdf+&cd=13&hl=en&ct=clnk&client=firefox-beta, diakses tanggal 31 agustus 2013

Akhmad Sudrajat , <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/>, diakses tanggal 31 desember 2013

<http://www.smpn1kalasan.sch.id/html/siswa.php?id=prestasi>, diakses tanggal 30 desember 2013